

Panitia
Ramadhan
Dewan Kemakmuran Masjid Al-Furqan
Universitas Pendidikan Indonesia 1443 H

Buku Khotbah

Idul Fitri 1443 H

**“Girah Ramadan
untuk Mewujudkan Insan yang Unggul”**

Prof. Dr. H. Sofyan Sauri, M.Pd.





**Girah Ramadan untuk Mewujudkan
Insan yang Unggul
(Prof. Dr. H. Sofyan Sauri, M.Pd.)**

Mukadimah

اللَّهُ أَكْبَرُ (×٩) لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَاللَّهُ أَكْبَرُ، اللَّهُ أَكْبَرُ وَلِلَّهِ الْحَمْدُ
اللَّهُ أَكْبَرُ مَا تَعَاقَبَ اللَّيْلُ وَالنَّهَارُ، اللَّهُ أَكْبَرُ مَا اصْطَلَحَ
التَّائِهُونَ مَعَ اللَّهِ سُبْحَانَهُ وَتَعَالَى فَصَّحَ عَنْهُ وَتَابَ وَغَفَرَ. اللَّهُ
أَكْبَرُ، اللَّهُ أَكْبَرُ، اللَّهُ أَكْبَرُ. سُبْحَانَ رَبِّيَ مِلْءَ الْمِيزَانِ، سُبْحَانَ
الْمُسَبِّحِ فِي كُلِّ مَكَانٍ، سُبْحَانَ مَنْ أَدْخَلَ عِبَادَهُ الْمُؤْمِنِينَ إِلَى
الْجَنَّةِ، سُبْحَانَ اللَّهِ وَالْحَمْدُ لِلَّهِ وَلَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَاللَّهُ أَكْبَرُ.
الحمد لله أَنْعَمَنَا بِخْتَمِ رَمَضَانَ الْكَرَامِ، وَأَعَادَ عَلَيْنَا بَعِيدَ الْفِطْرِ
الْعِظَامِ. أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ، وَأَشْهَدُ أَنَّ
مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ وَصَفِيُّهُ وَخَلِيلُهُ، خَيْرُ نَبِيِّ أَرْسَلَهُ اللَّهُ
لِلْعَالَمِينَ بَشِيرًا وَنَذِيرًا. اللَّهُمَّ صَلِّ وَسَلِّمْ عَلَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ،
وَعَلَى آلِ سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ، صَلَاةً وَسَلَامًا دَائِمِينَ مُتَلَازِمِينَ إِلَى
يَوْمِ الدِّينِ. (أما بعد)

فِيَا عِبَادَ اللَّهِ. أُوصِيَنِي نَفْسِي وَإِيَّاكُمْ بِتَقْوَى اللَّهِ فَقَدْ فَازَ مَنْ اتَّقَى
وَقَدْ خَابَ مَنْ طَغَى. أَعُوذُ بِاللَّهِ مِنَ الشَّيْطَانِ الرَّجِيمِ، فَأَقِمْ
وَجْهَكَ لِلدِّينِ حَنِيفًا، فِطْرَةَ اللَّهِ الَّتِي فَطَرَ النَّاسَ عَلَمًا، لَا تَبْدِيلَ
لِخَلْقِ اللَّهِ، ذَلِكَ الدِّينُ الْقَيِّمُ وَلَكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ.



Isi

Maasyiral Muslimin wal Muslimat jamaah Salat Idul Fitri rahimakumullah

Gaung lantunan takbir menyelimuti Hari Agung nan suci. Tentunya, rasa sukacita dan gembira semoga senantiasa menggenapi seluruh umat Islam di pagi yang indah ini. Syukur Alhamdulillah, pada hari ini kita dapat kembali fitrah atau suci, seumpama bayi yang baru lahir dari kandungan ibunya. Itu semua merupakan pengejawantahan dari kebersihan hati pasca-melaksanakan amaliyah ramadan. Hal ini sebagaimana Rasulullah Saw. pernah sabdakan:

إِنَّ اللَّهَ عَزَّ وَجَلَّ فَرَضَ صِيَامَ رَمَضَانَ وَسَنَنْتُ قِيَامَهُ فَمَنْ
صَامَهُ وَقَامَهُ إِحْتِسَابًا خَرَجَ مِنَ الذُّنُوبِ كَيَوْمِ وَلَدَتْهُ أُمُّهُ.

“Sesungguhnya Allah yang Maha Mulia lagi Maha Tinggi mewajibkan puasa ramadan dan aku



mensunnahkan salat malam harinya. Barangsiapa puasa ramadan dan salat malam dengan mengharap ridha Allah, maka dia keluar dari dosanya seperti bayi yang dilahirkan ibunya.” (HR. Ahmad).



Maka dari itu, mari kita memohon ampunan Allah serta taubatan nashuha atas segala kesalahan yang telah kita lakukan sehingga menjadi umat terbaik dan diampuni oleh Allah Swt. Sabda Rasulullah Saw:

كُلُّ بَنِي آدَمَ خَطَّاءٌ وَخَيْرُ الْخَطَّائِينَ التَّوَّابُونَ

“Semua anak Adam bersalah, dan orang terbaik saat bersalah adalah mereka yang bertaubat.” (HR Tirmidzi 2499, Shahih at-Targhib 3139).

Selanjutnya, kerinduan manusia akan ampunan Allah ini sebagaimana gambaran konsep **Imam Al-Ghazali** dalam kitabnya, *Kimiya' al-Sa'adah*, terhadap tiga sifat dari manusia.

Pertama, sifat *bahimiyah* (kebinatangan). Binatang memiliki tugas hidup, makan, minum, tidur, bertengkar dengan sesamanya, dan lain-lain. Tugas-tugas hidupnya terkait dengan unsur jasmaniah, fisikal, yang dibantu oleh daya instingnya. Jika keseharian kita hanya mampu melakukan seperti sifat yang dimiliki oleh binatang, maka hidup ini



persis seperti binatang. Tidak memiliki makna apapun kecuali hanya kesenangan material.

Kedua, sifat *syathâniyah* (setan). Setan memiliki pekerjaan sehari-hari dengan menipu, dusta, fitnah, mengadu domba, hasad, dan lain-lain. Jika dibandingkan dengan kebiasaan binatang yang bersifat fisik, setan bermain pada wilayah perilaku abstrak nonfisik. Pertanyaan yang kemudian muncul, apakah kita selama ini telah melakukan atau bahkan membiasakan diri seperti perilaku-perilaku itu?

Jika iya, maka kita bisa disebut sebagai orang yang berperilaku seperti setan. Dalam Qs. Al-Nâs/114: 4-6, disebutkan:

مِنْ شَرِّ الْوَسْوَاسِ الْخَنَّاسِ - ٤

“dari kejahatan (bisikan) setan yang bersembunyi,

الَّذِي يُوسْوِسُ فِي صُدُورِ النَّاسِ - ٥

yang membisik di dada manusia

مِنَ الْجِنَّةِ وَالنَّاسِ - ٦

“dari jin dan manusia.”

Ketiga, sifat *malakutiyah* (malaikat). Malaikat adalah makhluk Allah yang paling taat. Mereka tidak dikaruniai nafsu. Maka tugas utama mereka adalah menjalankan apa yang Allah perintahkan dan menjauhi apa yang Allah larang. Mengenai hal ini, Allah Swt berfirman:

يَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا قُورًا أَنفُسِكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ
وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَاظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ
وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ

“Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan.” (Qs: Al-Tahrîm/66: 6).

Malaikat adalah makhluk spiritual, makhluk yang terbuat dari unsur-unsur kebaikan. Maka, ketika manusia mampu bersikap dan berperilaku seperti layaknya malaikat, akan terpancar dalam hidupnya sebagai seseorang yang memiliki cahaya kebaikan dan spiritual yang tinggi. (Sauri, 2021)



Maasyiral Muslimin wal Muslimat jamaah Salat Idul Fitri rahimakumullah

Dengan semangat yang menggebu, kita telah menjalani ramadan dihiasi hati yang lapang dan ikhlas. Girah ini muncul karena adanya rasa cinta kita terhadap ramadan. Maka, penting kita menjaga rasa girah terhadap ramadan ini sehingga menjadi insan yang lebih baik dan unggul.

Kata **girah** (غِيْرَة), secara literal, bisa bermakna *cemburu*. Adapun secara **terminologis**, diartikan sebagai *semangat yang menggelora dalam setiap jiwa manusia*. Ada pula yang memaknai kata **girah** ini sebagai *unsur jiwa untuk menjaga kehidupan dan kesalehan jiwa*.

Namun secara umum, kata **girah** yang berasal dari **bahasa Arab** ini, memiliki makna *semangat*. Hal itu berarti pula *semangat untuk membela agama*. Maka sudah saatnya, girah ramadan senantiasa kita jaga karena amadan memiliki banyak keistimewaan. Rasulullah saw. bersabda mengenai keistimewaan ramadan ini:

«أَتَاكُمْ رَمَضَانُ شَهْرٌ مُّبَارَكٌ فَرَضَ اللَّهُ عَزَّ وَجَلَّ عَلَيْكُمْ صِيَامَهُ، تُفْتَحُ فِيهِ أَبْوَابُ السَّمَاءِ، وَتُغْلَقُ فِيهِ أَبْوَابُ الْجَحِيمِ،



وَتُغَلُّ فِيهِ مَرَدَةُ الشَّيَاطِينِ، لِلَّهِ فِيهِ لَيْلَةٌ خَيْرٌ مِنْ أَلْفِ شَهْرٍ، مَنْ



حُرِمَ خَيْرُهَا فَقَدْ حُرِمَ»

“Telah datang kepada kalian bulan ramadan, bulan yang penuh berkah. Allah Azza wa Jalla mewajibkan kalian berpuasa. Pada bulan itu, pintu langit dibuka, pintu neraka ditutup, dan setan-setan yang durhaka dibelenggu. Demi Allah, di dalamnya terdapat malam yang lebih baik daripada seribu bulan. Barang siapa yang tidak memperoleh kebaikannya, maka sungguh ia orang yang malang.” (HR. Nasa’i, dishahihkan oleh Al Albani).

Dengan demikian, meski bulan ramadan telah meninggalkan kita, tetapi kita harus tetap menjaga girah ibadah ramadan dalam keseharian kita, seperti membaca Al-Qur’an, salat berjamaah di masjid, bersedekah, menahan emosi, serta perbuatan-perbuatan baik lainnya agar menjadi orang terbaik dan unggul dihadapan Allah.

Maasyiral Muslimin wal Muslimat jamaah salat Idul Fitri rahimakumullah

Allah Swt menyebut hamba terbaik-Nya bagi mereka yang melaksanakan puasa ramadan sesuai ciri-ciri dalam surah Az-Zariyat, yaitu:



Pertama, mereka yang sedikit tidur di waktu malam. Sebagaimana firman Allah:

كَأَنُورًا قَلِيلًا مِّنَ اللَّيْلِ مَا يَهْجَعُونَ

“Di dunia mereka sedikit sekali tidur di waktu malam.”
(QS. Az-Zariyat Ayat 17).

Dan di akhir-akhir malam mereka memohon ampun (kepada Allah). Sedikit tidurnya manusia baik versi Allah itu, mereka selalu memohon ampun akan segala kehilafannya. Allah berfirman:

وَبِالْأَسْحَارِ هُمْ يَسْتَغْفِرُونَ



“Dan selalu memohonkan ampunan di waktu pagi sebelum fajar.” (QS. Az-Zariyat Ayat 18).



Kedua, mereka yang memberikan hartanya bagi orang miskin. Sebagaimana firman Allah:

وَفِي أَمْوَالِهِمْ حَقٌّ لِّلسَّائِلِ وَالْمَحْرُومِ

“Dan pada harta-harta mereka ada hak untuk orang miskin yang meminta dan orang miskin yang tidak mendapat bagian.” (QS. Az-Zariyat Ayat 19).

Dari dua ciri tersebut, hasil akhir yang diharapkan setelah melalui ibadah puasa dan ibadah lainnya di





bulan ramadan adalah menjadi insan yang bertakwa. Tidak ada takaran atau standar keunggulan manusia yang lebih hebat daripada standar takwa.

Sempalan dari Firman Allah Swt:

... إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ اتَّقَاكُمْ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ



“... Sesungguhnya orang yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling bertakwa di antara kamu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal.” (Surah al-Hujurat, ayat 13).



Maka, sudah seharusnya kita memperoleh ketakwaan setelah menjalani ibadah berpuasa secara ikhlas dan bahagia.

Dalam keterangan lain, Allah berfirman:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا كُتِبَ عَلَيْكُمُ الصِّيَامُ كَمَا كُتِبَ عَلَى الَّذِينَ مِن قَبْلِكُمْ لَعَلَّكُمْ تَتَّقُونَ

“Hai orang-orang yang beriman, diwajibkan atas kamu berpuasa sebagaimana diwajibkan atas orang-orang sebelum kamu agar kamu bertakwa.” (QS. Al-Baqarah : 183).





Lalu, apa ciri-ciri orang yang bertakwa itu? Paling tidak, ada lima ciri umum orang-orang bertakwa:

Pertama, dalam hidupnya gemar menginfakkan harta bendanya di jalan Allah, baik dalam keadaan sempit maupun lapang.

Kedua, mampu mengendalikan serta menahan diri dari sifat amarah.

Ketiga, selalu bersifat pemaaf dan tidak pendendam kepada orang lain yang berbuat salah.

Keempat, tatkala terjerumus pada perbuatan keji dan dosa atau menzalimi diri sendiri, ia segera ingat kepada Allah dan kemudian bertobat, beristighfar, memohon ampunan kepada-Nya atas segala perbuatan dosa yang telah dilakukannya.

Kelima, secara sadar tidak mengulang perbuatan keji dan mungkar yang pernah dilakukan.

Di lain sisi, ciri-ciri orang bertakwa itu jelas pula dapat kita petik dalam QS. Ali Imran: 133-135:

﴿ وَسَارِعُوا إِلَىٰ مَغْفِرَةٍ مِّن رَّبِّكُمْ وَجَنَّةٍ عَرْضُهَا السَّمَاوَاتُ
وَالْأَرْضُ أُعِدَّتْ لِلْمُتَّقِينَ (133) الَّذِينَ يُنْفِقُونَ فِي السَّرَّاءِ
وَالضَّرَّاءِ وَالْكَاطِمِينَ الْغَيْظَ وَالْعَافِينَ عَنِ النَّاسِ ۗ وَاللَّهُ يُحِبُّ



المُحْسِنِينَ (134) وَالَّذِينَ إِذَا فَعَلُوا فَاحِشَةً أَوْ ظَلَمُوا أَنْفُسَهُمْ
ذَكَرُوا اللَّهَ فَاسْتَغْفَرُوا لِذُنُوبِهِمْ وَمَنْ يَغْفِرِ اللَّهُ لَهُ إِلَّا اللَّهُ وَلَمْ
يُصِرُّوا عَلَىٰ مَا فَعَلُوا وَهُمْ يَعْلَمُونَ (135)

“Dan bersegeralah kamu kepada ampunan dari Tuhanmu dan kepada surga yang luasnya seluas langit dan bumi yang disediakan untuk orang-orang yang bertaqwa, (yaitu) orang-orang yang menginfakkan (hartanya), baik di waktu lapang maupun sempit, dan orang-orang yang menahan amarahnya dan memaafkan (kesalahan) orang, Allah SWT menyukai orang-orang yang berbuat kebajikan.” (QS. Ali Imran: 133-135).

Maasyiral Muslimin wal Muslimat jamaah Salat Idul Fitri rahimakumullah

Ramadan adalah bulan sabar di mana kita bersabar menahan rasa lapar, haus, emosi, dan hal yang tidak diperbolehkan lainnya. **Ibnu Abdil Barr rahimahullah** menjelaskan bahwa shaum dalam **kamus Lisanul Arab**, juga bermakna *sabar*. Allah Azza wa Jalla berfirman:

إِنَّمَا يُؤَقِّبُ الصَّابِرُونَ أَجْرَهُمْ بِغَيْرِ حِسَابٍ



“Sesungguhnya hanya orang-orang yang bersabarlah yang dicukupkan pahala mereka tanpa batas”. [QS. az-Zumar/39:10]



Sabar tentu termasuk pula sebagai salah satu bentuk dari girah ramadan. Dengan sikap sabar ini, diharapkan dapat menghantarkan kita untuk memiliki sifat-sifat terpuji lain, seperti:



Pertama, sikap dermawan, baik dalam kondisi lapang atau dalam kondisi sengsara.

Kedua, mampu menahan amarah.

Ketiga, sifat pemaaf. Berpuasa berarti melatih diri untuk menahan sesuatu yang secara manusiawi sangat diinginkan, tetapi melatih diri untuk menahannya, serta tabah terhadap kesengsaraan. Latihan ini dapat membentuk karakter seseorang untuk menjadi tangguh, pejuang dan ulet yang tidak mudah menyerah. Maka, kemenangan saat datang lebaran disambut bahagia, bagaikan jihad di jalan Allah Swt dengan kumandang takbir “Akbar” kemenangan.

Keempat, gejala hawa nafsu adalah pendorong seseorang untuk berbuat asusila. Banyak terjadi kehidupan seks bebas sehingga menimbulkan





penyakit menular karena perilaku seks bebas yang menyimpang.

Kelima, puasa dapat mengasah rasa syukur dan merasakan betapa berharganya karunia nikmat-Nya.

Keenam, puasa yang berlaku umum kepada semua umat Islam dapat menjadi pelajaran penting betapa semuanya dapat merasakan kemiskinan dan kekurangan dalam waktu tertentu meskipun di antara mereka berkecukupan.

Ketujuh, Puasa dapat mengangkat derajat manusia menuju ketakwaan yang sejati.

Selain itu, ibadah puasa yang kita laksanakan pada bulan ramadan dapat menjadi sarana untuk melatih kita berbuat jujur. Ya, jujur merupakan bentuk girah ramadan yang selanjutnya. Sebab hanya kita sendiri dan Allah Swt yang mengetahui bahwa kita benar-benar berpuasa atau tidak. Sebagaimana yang difirmankan Allah Taala dalam Hadis Qudsi:

كُلُّ عَمَلِ ابْنِ آدَمَ يُضَاعَفُ الْحَسَنَةُ عَشْرُ أَمْثَالِهَا إِلَى سَبْعِمِائَةٍ
ضِعْفٍ قَالَ اللَّهُ عَزَّ وَجَلَّ إِلَّا الصَّوْمَ فَإِنَّهُ لِي وَأَنَا أَجْزِي بِهِ يَدْعُ
شَهْوَتَهُ وَطَعَامَهُ مِنْ أَجْلِي لِلصَّائِمِ فَرْحَتَانِ فَرْحَةٌ عِنْدَ فِطْرِهِ



وَفَرَحَهُ عِنْدَ لِقَاءِ رَبِّهِ وَخُلُوفُ فِيهِ أَطْيَبُ عِنْدَ اللَّهِ مِنْ رِيحِ
الْمِسْكِ

"Setiap amalan anak cucu Adam akan dilipatgandakan pahalanya, satu kebaikan akan berlipat menjadi 10 kebaikan sampai 700 kali lipat. Allah 'Azza wa Jalla berfirman, 'Kecuali puasa, sungguh dia bagianku dan Aku sendiri yang akan membalasnya, karena (orang yang berpuasa) dia telah meninggalkan syahwatnyadan makannya karena Aku'. Bagi orang yang berpuasa mendapat dua kegembiraan; gembira ketika berbuka puasa dan gembira ketika berjumpa Tuhannya dengan puasanya. Dan sesungguhnya bau tidak sedap mulutnya lebih wangi di sisi Allah dari pada bau minyak kesturi." (HR. Bukhari dan Muslim).

Maasyiral Muslimin wal Muslimat jamaah Salat Idul Fitri rahimakumullah

Imam Abu Hamid Al-Ghazali (w. 505 H/ 1111 M) dalam karya monumentalnya, kitab *Ihyâ' Ulûmuddîn*, mengemukakan tentang derajat orang yang melaksanakan ibadah puasa.

Menurutnya ada tiga tingkatan orang berpuasa, yaitu puasa *al-umum* (standar), puasa *al-khusus* (istimewa) dan puasa *khusus al-khusus* (sangat istimewa).





Puasa *al-umum* adalah puasa yang dilakukan sesuai syarat dan rukun puasa saja, yaitu mencegah diri dari makan, minum dan seks sejak terbit fajar (subuh) sampai terbenam Matahari (maghrib). Pelaksanaan ibadah puasa al-umum tidak lebih dari sekedar puasa secara fisik dan hanya memenuhi ketentuan fikih saja tanpa ada kebaikan lain yang menjadi penyempurna puasa.

Puasa *al-khusus* adalah puasa al-umum yang dilengkapi dengan puasa panca indra dan anggota tubuh lainnya dari perbuatan munkar. Ada lima hal yang harus dilakukan agar seseorang menggapai puasa al-Khusus.

Pertama, puasa penglihatan. Yaitu memelihara pandangan dari sesuatu yang diharamkan dan menyebabkan lalai untuk berdzikir kepada Allah Swt.

Kedua, puasa ucapan. Yaitu memelihara lisan dari berkata bohong, gosip dan mengadu domba serta tidak henti-hentinya dzikir kepada Allah SWT dan senantiasa membaca Al-Qur'ân al-Karîm.

Ketiga, puasa pendengaran. Sesuatu yang haram diucapkan pasti haram untuk didengarkan. Tidak boleh seseorang berdiam diri terhadap kebohongan,



fitnah dan adu domba yang didengar dari orang lain. Allah Swt berfirman:

سَمْعُونَ لِلْكَذِبِ أَكْلُونَ لِّلْسُخْتِ ۖ فَإِن جَاءُوكَ فَآخُكُمْ بَيْنَهُمْ أَوْ
أَعْرَضْ عَنْهُمْ ۗ وَإِن تُعْرِضْ عَنْهُمْ فَلَن يَضُرُّوكَ شَيْئًا ۚ وَإِن
حَكَمْتَ فَآخُكُمْ بَيْنَهُمْ بِالْقِسْطِ ۗ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُقْسِطِينَ

“Mereka itu adalah orang-orang yang suka mendengar berita bohong, banyak memakan yang haram. Jika mereka (orang Yahudi) datang kepadamu (untuk meminta putusan), maka putuskanlah (perkara itu) diantara mereka, atau berpalinglah dari mereka; jika kamu berpaling dari mereka maka mereka tidak akan memberi mudharat kepadamu sedikitpun. Dan jika kamu memutuskan perkara mereka, maka putuskanlah (perkara itu) diantara mereka dengan adil, sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang adil.” (Qs. Al Ma’idah/5: 42).

Keempat, memelihara seluruh organ tubuh dari perkara haram. Barang haram sekecil apapun akan berdampak negatif, sedangkan makanan halal akan berdampak negatif jika terlalu banyak dikonsumsi. Sungguh ironi jika seseorang berpuasa, meninggalkan konsumsi barang halal di siang hari sementara berbukanya dengan barang haram. Puasa seperti tersebut bagaikan orang yang membangun

gedung tapi merobohkan istananya. Rasulullah saw. bersabda:



كَمْ مِنْ صَائِمٍ لَيْسَ لَهُ مِنْ صِيَامِهِ إِلَّا الْجُوعُ

“Banyak orang yang berpuasa, namun ia tak mendapatkan apa pun dari puasanya selain rasa lapar saja.” (HR Imam Ahmad).

Puasa khusus al-khusus. Puasa ini adalah puasa dalam level nabi-nabi, orang-orang shiddiq dan orang-orang muqarrabin. Dalam puasa tingkat ini, hati berpuasa dari segala cita-cita yang hina, segala pikiran duniawi, juga mencegahnya dari selain Allah 'Azza wa Jalla. Dia tidak rela saat berpuasa justru lalai dari mengingat Allah. Fokus berpuasanya semata-mata untuk mencari ridha Allah. Oleh sebab itu, puasa di tingkatan ini adalah yang paling utama.

Maasyiral Muslimin wal Muslimat jamaah Salat Idul Fitri rahimakumullah

Sejatinya, dampak pelaksanaan ramadan adalah membuahkan hati yang bersih agar mampu mengubah diri menjadi pribadi yang bertakwa. Tentunya, untuk mencapai kualitas derajat takwa tidaklah semudah membalikkan telapak tangan.





Tingkat takwa membutuhkan proses panjang yang harus ditempuh oleh setiap muslim. Selain harus melandasi diri dengan keimanan yang benar, juga harus menempuh proses berat sehingga mampu memberikan *output* yang baik dan mulia. Penting bagi kita untuk memperlakukan hati dengan sebaik-baiknya sehingga perbaikan (reformasi) diri, keluarga, masyarakat dan bangsa pasca-ramadan dapat kita realisasikan.

Selain bersilaturahmi, memberi maaf kepada orang lain juga termasuk akhlak yang mulia. Maka, hendaknya kita menjadi orang yang berjiwa besar untuk mau meminta maaf atau memberi maaf kepada orang lain sebagaimana firman Allah Swt dalam surah al-A'raf ayat 199:

خُذِ الْعَفْوَ وَأْمُرْ بِالْعُرْفِ وَأَعْرِضْ عَنِ الْجَاهِلِينَ

"Jadilah engkau pemaaf dan serulah orang-orang mengerjakan yang makruf serta berpalinglah dari orang-orang yang bodoh." (QS. al-A'raf: 199).

Firman tersebut bermakna bahwa kita harus memaafkan orang yang pernah mendzalimi kita, memberi kepada orang yang kikir kepada kita, dan menjalin hubungan dengan siapapun yang memutuskan hubungan dengan kita.





Kesimpulan



1. Tiga sifat manusia menurut Imam Al-Ghazali:



- **Pertama**, sifat bahimiyah (kebinatangan).
- **Kedua**, sifat syaithāniah (setan).
- **Ketiga**, sifat malakutiyah (malaikat)

2. Orang terbaik versi Allah menurut QS. Az-Zariyat:

- **Pertama**, mereka sedikit tidur di waktu malam. Dan di akhir-akhir malam mereka memohon ampun (kepada Allah).
- **Kedua**, memberikan hartanya bagi orang miskin.

3. Hasil akhir yang diharapkan setelah berpuasa dan beribadah di bulan ramadan adalah menjadi **insan yang bertakwa**. Paling tidak ada lima ciri umum orang-orang bertakwa:

- **Pertama**, dalam hidupnya gemar menginfakkan harta bendanya di jalan Allah, baik dalam keadaan sempit maupun lapang.
 - **Kedua**, mampu mengendalikan serta menahan diri dari sifat amarah.
 - **Ketiga**, selalu bersifat pemaaf dan tidak pendendam kepada orang lain yang berbuat salah.
 - **Keempat**, tatkala terjerumus pada perbuatan keji dan dosa atau menzalimi diri sendiri, ia segera ingat kepada Allah, dan kemudian
- 
- 



bertobat, beristighfar, memohon ampunan kepada-Nya atas segala perbuatan dosa yang telah dilakukannya.

- **Kelima**, secara sadar tidak mengulang perbuatan keji dan mungkar yang pernah dilakukan

4. Girah ramadan ini menghantarkan kita memiliki sifat terpuji yaitu:

- **Pertama**, sikap dermawan, baik dalam kondisi lapang atau dalam kondisi sengsara
- **Kedua**, mampu menahan amarah.
- **Ketiga**, sifat pemaaf.
- **Keempat**, memelihara seluruh organ tubuh dari perkara haram

5. Hari ini merupakan momen bersilaturahmi, memberi maaf kepada orang lain termasuk akhlak yang mulia, maka hendaknya kita menjadi orang yang berjiwa besar untuk mau meminta maaf atau memberi maaf kepada orang lain.



Doa

Mari kita akhiri rangkaian ibadah Idul Fitri pagi ini dengan menadahkan kedua tangan dan hati yang khusuk. Semoga doa kita diijabah oleh Allah Swt:

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ. أَلْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ حَمْدًا كَثِيرًا
طَيِّبًا مُبَارَكًا فِيهِ عَلَى كُلِّ حَالٍ حَمْدًا يُؤَافِي نِعَامَهُ وَيُكَافِي
مَزِينَهُ يَا رَبَّنَا لَكَ أَلْحَمْدُ كَمَا يَنْبَغِي لِجَلَالِ وَجْهِكَ الْكَرِيمِ
وَعَظِيمِ سُلْطَانِكَ. سُبْحَانَكَ لَا نُحْصِي ثَنَاءً عَلَيْكَ أَنْتَ كَمَا
أَثْنَيْتَ عَلَى نَفْسِكَ وَلَكَ أَلْحَمْدُ حَتَّى تَرْضَى. اللَّهُمَّ صَلِّ وَسَلِّمْ
عَلَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِ وَأَصْحَابِهِ أَجْمَعِينَ.
اللَّهُمَّ اغْفِرْ لِلْمُسْلِمِينَ وَالْمُسْلِمَاتِ وَالْمُؤْمِنِينَ وَالْمُؤْمِنَاتِ
الْأَحْيَاءِ مِنْهُمْ وَالْأَمْوَاتِ إِنَّكَ سَمِيعٌ قَرِيبٌ مُجِيبُ الدَّعَوَاتِ.

Ya Allah, ampunilah dosa kaum muslimin dan muslimat, mu'minin dan mu'minat, baik yang masih hidup maupun yang telah meninggal dunia. Sesungguhnya Engkau Maha Mendengar, Maha Dekat dan Maha Mengabulkan doa.

اللَّهُمَّ انصُرْنَا فَإِنَّكَ خَيْرُ النَّاصِرِينَ وَاْفْتَحْ لَنَا فَإِنَّكَ خَيْرُ
الْفَاتِحِينَ وَاغْفِرْ لَنَا فَإِنَّكَ خَيْرُ الْغَافِرِينَ وَاَرْحَمْنَا فَإِنَّكَ خَيْرُ

الرَّاحِمِينَ وَارْزُقْنَا فَإِنَّكَ خَيْرُ الرَّازِقِينَ وَاهْدِنَا وَنَجِّنَا مِنَ
الْقَوْمِ الظَّالِمِينَ وَالْكَافِرِينَ.

Ya Allah, tolonglah kami, sesungguhnya Engkau adalah sebaik-baik pemberi pertolongan. Menangkanlah kami, sesungguhnya Engkau adalah sebaik-baik pemberi kemenangan. Ampunilah kami, sesungguhnya Engkau adalah sebaik-baiknya pemberi ampun. Rahmatilah kami, sesungguhnya Engkau adalah sebaik-baiknya pemberi rahmat. Berilah kami rizki, sesungguhnya Engkau adalah sebaik-baiknya pemberi rizki. Tunjukilah kami dan lindungilah kami dari kaum yang dzalim dan kafir.



اللَّهُمَّ أَصْلِحْ لَنَا دِينَنَا الَّذِي هُوَ عِصْمَةُ أَمْرِنَا وَأَصْلِحْ لَنَا دُنْيَانَا
الَّتِي فِيهَا مَعَاشُنَا وَأَصْلِحْ لَنَا آخِرَتَنَا الَّتِي فِيهَا مَعَادُنَا وَاجْعَلِ
الْحَيَاةَ زِيَادَةً لَنَا فِي كُلِّ خَيْرٍ وَاجْعَلِ الْمَوْتَ رَاحَةً لَنَا مِنْ كُلِّ
شَرٍّ.

Ya Allah, perbaikilah agama kami untuk kami, karena ia merupakan benteng bagi urusan kami. Perbaiki dunia kami untuk kami yang ia menjadi tempat hidup kami. Perbaikilah akhirat kami yang menjadi tempat kembali kami. Jadikanlah kehidupan ini sebagai tambahan bagi kami dalam setiap kebaikan dan

jadikan kematian kami sebagai kebebasan bagi kami dari segala kejahatan.

اللَّهُمَّ اقسِم لَنَا مِنْ خَشْيَتِكَ مَا تَحُولُ بَيْنَنَا وَبَيْنَ مَعْصِيَتِكَ وَمِنْ طَاعَتِكَ مَا تَبْلُغُنَا بِهِ جَنَّتَكَ وَمِنْ اليَقِينِ مَا تُهَوِّنُ بِهِ عَلَيْنَا مَصَائِبَ الدُّنْيَا. اللَّهُمَّ مَتِّعْنَا بِأَسْمَاعِنَا وَأَبْصَارِنَا وَقُوَّتِنَا مَا أَحْيَيْتَنَا وَاجْعَلْهُ الْوَارِثَ مِنَّا وَاجْعَلْهُ ثَأْرَنَا عَلَى مَنْ عَادَانَا وَلَا تَجْعَلْ مُصِيبَتَنَا فِي دِينِنَا وَلَا تَجْعَلِ الدُّنْيَا أَكْبَرَ هَمِّنَا وَلَا مَبْلَغَ عِلْمِنَا وَلَا تُسَلِّطْ عَلَيْنَا مَنْ لَا تَحْمِنَا.

Ya Allah, jadikanlah untuk kami bagian dari rasa takut kepada-Mu yang dapat menghalangi kami dari perbuatan maksiat (kepada-Mu). Jadikanlah untuk kami bagian dari ketaatan kepadamu yang dapat menyampaikan kami kepada surgamu. Jadikanlah untuk kami bagian dari rasa keyakinan yang dengannya Engkau meringankan kami dalam menghadapi musibah dunia. Ya Allah, berilah kenikmatan kepada kami dengan pendengaran, penglihatan, dan kekuatan kami selama Engkau menghidupkan kami, jadikanlah ia tetap ada pada kami, jadikanlah pembalasan kami kepada orang yang menzalimi kami, berilah kami kemenangan atas orang yang memusuhi kami, janganlah Engkau





jadikan musibah (yang menimpa) kami mempengaruhi agama kami, janganlah Engkau jadikan dunia sebagai tujuan terbesar dan puncak ilmu kami, dan janganlah Engkau jadikan orang yang tidak menyayangi kami (orang kafir dan orang zhalim) sebagai orang yang menguasai kami.

اَللّٰهُمَّ اِنِّىْ اَعُوْذُ بِكَ مِنْ عِلْمٍ لَا يَنْفَعُ وَمِنْ قَلْبٍ لَا يَخْشَعُ وَمِنْ نَفْسٍ لَا تَسْبَعُ وَمِنْ دُعَاءٍ لَا يُسْمَعُ.

Ya Allah, aku berlindung kepada-Mu dari ilmu yang tidak bermanfaat, dari hati yang tidak khusyu dan jiwa yang tidak pernah merasa puas serta dari doa yang tidak didengar (Ahmad, Muslim, Nasa'I).

رَبَّنَا اٰتِنَا فِى الدُّنْيَا حَسَنَةً وَفِى الْاٰخِرَةِ حَسَنَةً وَقِنَا عَذَابَ النَّارِ.

Ya Allah, anugerahkanlah kepada kami kehidupan yang baik di dunia, kehidupan yang baik di akhirat dan hindarkanlah kami dari azab neraka.





Daftar Pustaka

- Al-Albani, Syaikh Muhammad Nashiruddin. (t.t.). *Shahih At-Targhib Wa At-Tarhib terj. Izzudin Karimi, dkk.* Jakarta: Pustaka Sahifa.
- Al-Bukhari, Abu Abdullah Muhammad ibn Ismail. (2003). *Shahih Bukhari*. Beirut: Darul Fikri.
- Al-Ghazali, Imam. (2005). *Ihya 'Ulumudin (terjemahan)*. Bandung: Pustaka.
- Al-Ghazali, Imam. (t.t.). *Kimia' as-Sa'adah dalam Majmu'atu Rasail al-Imam al-Ghazali*. ed. Ibrahim Amin. Cairo: Makatabah Taufiqiyah.
- Al-Naisaburi, Abu al-Hasan Muslim bin al-Hajjaj. (1991). *Shahih Muslim*. Beirut: Darul Kutub al-ilmiah. Juz III.
- An-Nasa'i, Al Hafidz Jalaluddin Asy Syuyuti As Saidin. (1138 H). *Sunan An Nasa'i*. Beirut: Darul Ma'rifah. Juz I.
- Departemen Agama RI. (t.t.). *Al-Qur'an Al-Karim dan Terjemahannya dengan Transliterasi*. Semarang: PT. Karya Toha Putra,t.t.
- At-Tirmidzi, Muhammad bin Isa bin Saurah. 1997. *Sunan al-Tirmizi, tahqiq alAlbani*. Riyad: Maktabah al-Ma'arif.
- Hanbal, Abu Abd Allah Ahmad ibn Muhammad ibn. 1995. *Musnad Ahmad*. Kairo: Dar al-Hadis. Juz II.
- Mandzur Ibnu. (2002). *Lisan al-Arab, juz 8*. Kairo: Darul hadis.
- Nafis, Cholil. (2015). *Buku Menyingkap Tabir Puasa Ramadan*. Jakarta Selatan: Mitra Abadi Press.
- Sauri, Sofyan. (2021). *Internalisasi Pendidikan Karakter dalam Perspektif Islam*. Jakarta: Mustika Ilmu.
- 
- 

